

BAB II

KAJIAN TEORI

Tujuan Tentang Penyalahgunaan Komputer

1. Pengertian komputer

Komputer adalah salah satu produk dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bagaimanapun juga telah membawa banyak dampak positif bagi perkembangan hidup manusia. Namun di sisi lain, komputer pun seakan menjadi bomerang bagi kehidupan manusia itu sendiri. Hal ini terjadi saat komputer bukan lagi digunakan dalam kadar kewajaran yang positif, akan tetapi telah disalah gunakan dengan aktivitas-aktivitas yang negatif.

2. Sejarah dan Perkembangan Komputer

Komputer yang saat ini telah merebak keseluruh penjuru dunia. Bahkan komputer yang semula hanya menjadi keutuhan sekunder bahkan tersier, kini telah mengalami peningkatan menjadi kebutuhan primer dan ini disebabkann ketergantungan manusia demi kemudahan dalam aktivitas hidupnya. Komputer yang mungkin kita hanya mengenalnya sebagai alat elektronik yang dapat berja secara otomatis, dengan menggunakan program untuk mengelola data⁸, ternyata berkembang dari sebuah tekhnologi yang cukup besar memakan ruang, kemudian berkembang menjadi komputer

⁸ Pius A Pratanto dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1998) 335.

pribadi (PC) pada tahun 1973. Lalu berkembang lagi menjadi komputer *dekstop, notebook* (1988) dan akhirnya menjadi multimedia.⁹

Pekembangan komputer yang sedemikian pesat sebenarnya diawali oleh seorang proffesor matematika Inggris, Charles Babbage (1791-1850). Tahun 1812, Babbage memperhatikan kesesuaian alam antara mesin mekanik dan matematiak: mesin mekanik sangat baik dalam mengerjakan tugas yang sama berulang kali tanpa kesalahan; sedang matematika membutuhkan repitisi sederhana dari suatu langkah-langkah tertentu. Masalah tersebut berkembang hingga menempatkan mesin mekanik sebagai alat untuk menjawab kebutuhan mekanik. Usaha Babbage untuk menjawab masalah ini muncul pada tahun 1822 keika ia mengusulkan suatumesin untuk melakukan perhitungan persamaan differensil. Mesin tersebut dinamakan *Mesin Differensil*. Dengan menggunakan tenaga uap, mesin tersebut dapt menyimpan program dan dapat melakukan kalkulasi serta mencetaknya hasil secara otomatis. Setelah bekerja dengan *Mesin Differensial* selama sepuluh tahun, Babbage tiba-tiba terinspirasi untuk memulai membuat komputer general-purpise yang prtama, yang disebut *Analytical Engine*.Asisten Babbage, Augusta Ada King (1815-1842) memiliki peran penting dalam pembuatan mesin ini. Ia membantu merevisi rencana, mencari pendanaan dari pemerintah Inggris, dan mengkomunikasikan spesifikasi *Anlytical Engina* kepada publik. Selain itu

⁹ Burhan Bungin, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan seks di Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media, 2003) 12.

pemahaman Augusta yang baik tentang mesin ini memungkinkannya membuat instruksi dimasukkan didalam mesin dan membuatnya menjadi programer wanita yang pertama. Pada tahun 1980, Departemen Pertahanan Amerika Serikat menamakan sebuah bahasa pemrograman dengan nama ADA sebagai penghormatan kepadanya.¹⁰

Tahun 1988 pengembangan komputer multimedia elah dilakukan secara besar-besaran sehinga tahun ini dianggap sebagai tahun pertama dari komputer pribadi multimedia. Komputer multimedia merupakan menggunakan interaksi antara komputer dan penggunanya untuk memadukan keenam medianya, yaitu : teks, grafik, suara, musik, animasi dan video,sehingga memenuhi kebutuhan komunikasi. Semenjak itulah komputer pribadi telah menjadi *platform* multimedia. Bahkan hanya lewat modem, sambungan telepon dan server, kita dapat mengakses data apapun dari *website* dan sekaligus menjadi terminal di *Net*.¹¹

Komputer pada masa-masa awal itu hanya sebagai alat hitung (*computare*: menghitung –bahasa latin-) ini, dalam sistemnya (*computer system*) terdiri dari tiga elemen yakni : Pertama, *hardware* (perangkat keras: peralatan yang secara fisik terlihat dan bisa jamah). Kedua, *software* (perangkat lunak: program yang berisi instruksi atau perintah untuk melakukan pengolahan data). Ketiga, *brainware* (manusia yang mengoperasikan dan mengendalikan sistem komputer).¹² Begitu kmopleknya jenis-jenis

¹⁰ Ivan Sudirman dan Romi Satria Wahono, *Sejarah Komputer* (Tanpa Penerbit, 2003) 25.

¹¹ Burhan Bungin, *Pornomedia: Konstruksi Sosial Teknologi Telematika dan Perayaan seks di Media Massa.....*, 12-13.

¹² Romi Satria Wahono, *Apa Itu Komputer* (Tanpa Penerbit, 2003) 20.

komputer dan untuk mempermudah mengenalkan komputer pada masyarakat maka dilakukan pengolahan berdasarkan beberapa hal berikut ini :

a. Berdasarkan data yang diolah

- 1) Komputer analog
- 2) Komputer digital
- 3) Komputer hybrid

b. Berdasarkan penggunaannya

- 1) Komputer untuk tujuan khusus (*special purpose computer*)
- 2) Komputer untuk tujuan umum (*general purpose computer*)

c. Berdasarkan kapasitas ukurannya

- 1) Komputer Mikro (*Micro computer*)
- 2) Komputer Mini (*Mini computer*)
- 3) Komputer Kecil (*Small computer*)
- 4) Komputer Menengah (*Medium computer*)
- 5) Komputer Besar (*Large computer*)
- 6) Komputer Super (*Super computer*)

d. Berdasarkan generasinya

- 1) Komputer generasi pertama (1946-1959)
- 2) Komputer generasi kedua (1959-1964)
- 3) Komputer generasi ketiga (1964-1970)
- 4) Komputer generasi keempat (1970-sekarang)
- 5) Komputerr generasi kelima

3. Fungsi-fungsi Komputer dalam proses pembelajaran

Perkembangan IPTEK terhadap proses pembelajaran adalah diperkayanya sumber belajar dan media pembelajaran. Media komputer dimanfaatkan dalam pembelajaran karena memberikan keuntungan-keuntungan yang tidak dimiliki oleh media pembelajaran lainnya

Menurut Gagne dan Briggs dalam Rosenberg (2000), komputer dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena memiliki kelebihan dari media pembelajaran yang lain dan memiliki fungsi antara lain sebagai berikut :

1. Hubungan Interaktif : Komputer dapat menjembatani hubungan komunikasi antara dua orang atau lebih. Komputer dapat memunculkan ide-ide atau wacana baru dan meningkatkan minat terhadap media.
2. Pengulangan : Pengguna komputer terutama mahasiswa atau dosen dan guru dapat mengulang materi atau bahan ajar dengan metode yang menarik yang telah disediakan komputer seperti musik, video, atau *microsoft office*.
3. *Feedback and Reward* : Dengan komputer guru atau dosen dapat memberikan saran atau perbaikan dan tentu saja pujian kepada mahasiswa yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Saran dan pujian ini dapat disampaikan secara *online* dan seketika sehingga mahasiswa yang lain dapat mengetahui saran, perbaikan dan pujian tersebut yang tentunya juga dapat menjadi motivasi untuk meningkatkan potensi diri terutama dalam pembelajaran.

B. Tinjauan Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata “di siplin” yang berarti ketaatan pada peraturan yang kemudian mendapat imbuhan ke an sehingga menjadi

sikap atau perilaku seseorang taat pada tata tertib aturan.¹³ Pada dasarnya dalam kondisi kehidupan bagaimanapun, kedisiplinan adalah sebuah sikap mental yang akan dapat membawa pada tingkat kesuksesan yang lebih cepat, behitupun adanya dalam dunia pendidikan. Sikap disiplin sendiri yang berarti taat dan patuh terhadap peraturan yang dibuat bersama atau oleh sendiri, atau ketaatan pada peraturan, sebenarnya lebih terasa lebih kental dalam dunia kemiliteran karena model pendidikan disana sangat menjunjung tinggi nilai kedisiplinan dengan berbagai resiko hukuman. Selanjutnya, sikap disiplin diadopsi dalam dunia sipil sosialis, namun dalam penerapannya tidak seketat sekaku dunia militer. Semua dilakukan dalam lajur kemampuan manusia sekaligus sesuai dengan relativitas nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Sehingga, jika dalam dunia militer terdapat keseragaman dalam satu komando maka dalam dunia sipil yang terjadi adalah keragaman dengan segala relativitas nilai yang dimiliki.¹⁴

Dunia pendidikan adalah salah satu lingkup pendidikan yang selalu ingin menumbuhkan dan menancapkan sikap disiplin dalam diri anak didiknya. Mulai dari lembaga pendidikan formal, non formal bahkan informal, men *gelu-elukan* sikap disiplin ini karena hanya dengannya

¹³ HM. Amin Haedar, dkk, *Masa Depan Sekolah*, (Jakarta: IRD Press, 2004), 35.

¹⁴ Nuryanis dan Sri Mulyani, *Agenda Generasi Intelektual: Ikhtiar Membangun Masyarakat Madani*, (Jakarta: Penamadani, 2004), 158.

semua orang akan berlaku sesuai dengan kaidah aturan yang berlaku sehingga terbentuk masyarakat yang tertib, santun dan damai yang menjadi target akhir dengan segala kesuksesannya. Namun, dari beberapa bentuk pendidikan tadi, yang memiliki ciri unik dalam implementasi kehidupan disiplin adalah hanya pendidikan sekolah dengan siswa sebagai anak didik. Kepatuhan, ketaatan siswa yang bukan sekedar sebuah kewajiban tetapi juga sebuah niatan mencari barokah (Tabarrukan), yang dalam konsep pendidikan modern tidak mengenalnya. Dan masih banyak "*keanehan-keanehan*" yang membedakan sekolah dengan lembaga pendidikan lain, yang menjadikannya lebih unik dalam menerapkan sistem pendidikan demi mencetak kehidupan yang sempurna (Alinsanu Kamilah).

Untuk memahami lebih jauh mengenai kedisiplinan siswa maka seharusnya yang perlu diungkap lebih awal adalah kondisi sosio-kultural sekolah, yang tentunya memiliki keunikan-keunikan tersendiri. Hal ini disebabkan bahwa lingkungan dimana seseorang itu tinggal sangat mempengaruhi karakter, sifat dan sikap termasuk dalam hal kedisiplinan. Sekolah yang oleh kalangan masyarakat menjadi tempat yang disegani dan nyaris disakralkan, memiliki beberapa prinsip yang dipegang teguh yang tentunya sesuai dengan fungsinya yang komprehensif yang pendekatannya yang holistik dalam menyelenggarakan pendidikan, yaitu : (1) theochentric,

(2) sukarela dalam pengabdian, (3) kearifan, (4) kesederhanaan, (5) kolektivitas, (6) mengatur kegiatan bersama, (7) kebebasan terpimpin, (8) kemandirian, (9) sekolah adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan, (10) belajar disekolah bukan untuk mencari ijazah, (11) restu guru, artinya semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga sekolah sangat tergantung kepada kerelaan dan do'a dari guru.

Kemudian, dari kesebelas prinsip diatas dapat dilacak, bahwa kedisiplinan yang tumbuh dalam diri siswa lebih dipengaruhi oleh tataran kehidupan religi (ajaran-ajaran agama) yang aplikatif. Basic religi yang ada dalam sekolah adalah motivator utama tumbuhnya sikap disiplin, sebagai contoh adalah doktrin agama yang menyatakan bahwa setiap perbuatan Tuhan pasti mengetahui dan akan membalasnya walau perbuatan itu sebesar biji dzarra (Al-Qur'an, S. Al Zalzalah :7-8).

Masalah disiplin sering dikaitkan dengan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap tata tertib atau kaidah-kaidah hidup lainnya. Disiplin merupakan hal yang sangat penting di dalam berbagai aktifitas manusia. Untuk memperoleh gambaran tentang disiplin banyak para ahli yang berpendapat sebagai berikut:

- a. Menurut Suharsimi Arikunto, memberikan disiplin sebagai bentuk kepatuhan seseorang terhadap aturan-aturan atau tata tertib yang

berlaku atas dorongan dari dalam diri seseorang yang sesuai dengan kata hatinya.¹⁵

- b. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi telah mengartikan dua pengertian disiplin sebagai berikut :¹⁶

Pertama : *“Discipline is a planed series of activities of exercise considered mecersarry for the attainment of a certain goal.”* Disiplin ialah suatu rentetan kegiatan atau latihan yang berencana, yang dianggap perlu untuk mencapai tujuan.

Kedua: *“Discipline means punishment for conduct that in considered under sirrable.”* Disiplin dapat diartikan sebagai hukuman terhadap tingkah laku yang dianggap sangat tidak diinginkan atau melanggar ketentuan-ketentuan peraturan atau hukum yang berlaku.

Jika ditinjau dari sudut keagamaan, Nurcholis Madjid menyatakan disiplin adalah sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Selanjutnya dijelaskan bahwa kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah.¹⁷

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 114.

¹⁶ Dewa Ketut Sukardi, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. (Jakarta: Usaha Nasional, 1990), 102.

¹⁷ Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*. Jakarta: Paramida Paramadina.(1997), 87.

Ketaatan terhadap peraturan ini juga dilaksanakan secara sadar, ikhlas lahir bathin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Bilamelanggar akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusiamaupun sanksi dari Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehinggaseseorang menjadi disiplin.

Agar pembahasan pengertian disiplin tidak terlalu lebar, makadibatasi pengertian disiplin. Yang dimaksud adalah disiplin siswa dalam beribadah, disiplin belajar, baik belajar di rumah maupun di sekolah dandisiplin siswa dalam mentaati tata tertib sekolah

Maman Rachman menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Sedangkan Semiawan mendefinisikan bahwa disiplin secara luas dapat diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi tuntutan dari lingkungan.¹⁸ Disiplin mempunyai empat unsur pokok yaitu :

1. Peraturan sebagai pedoman perilaku,

¹⁸ Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak.* (Jakarta: PT Ideks, 2009)89.

2. Konsistensi dalam peraturan,
3. Hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan
4. Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.

Pengertian disiplin sekolah kadangkala diterapkan pula untuk memberikan hukuman (sanksi) sebagai konsekuensi dari pelanggaran terhadap aturan, meskipun kadangkala menjadi kontroversi dalam menerapkan metode pendisiplinannya, sehingga terjebak dalam bentuk kesalahan perlakuan fisik (*physical maltreatment*) dan kesalahan perlakuan psikologis (*psychological maltreatment*).

Mulyasa (dalam skripsi Margiyanto mengemukakan bahwa disiplin sekolah adalah *refers to students complying with a code of behavior often known as the school rules*. Yang dimaksud dengan aturan sekolah (*school rule*) tersebut, seperti aturan tentang standar berpakaian (*standards of clothing*), ketepatan waktu, perilaku sosial dan etika belajar/kerja. Disiplin sekolah adalah usaha sekolah untuk memelihara perilaku siswa agar tidak menyimpang dan dapat mendorong siswa untuk berperilaku sesuai dengan norma, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah. Strategi umum merancang disiplin siswa, yaitu :¹⁹

¹⁹ Margianto, *Peningkatan Kedisiplinan Siswa Tiba di Sekolah Melalui Team Work Pada*

1. Untuk menumbuhkan konsep diri siswa sehingga siswa dapat berperilaku disiplin, guru disarankan untuk bersikap empatik, menerima, hangat dan terbuka,
2. Guru terampil berkomunikasi yang efektif sehingga mampu menerima perasaan dan mendorong kepatuhan siswa,
3. Guru disarankan dapat menunjukkan secara tepat perilaku yang salah, sehingga membantu siswa dalam mengatasinya; dan memanfaatkan akibat-akibat logis dan alami dari perilaku yang salah,
4. Guru membantu siswa dalam menjawab pertanyaannya sendiri tentang nilai-nilai dan membentuk sistem nilainya sendiri,
5. Guru disarankan guru belajar sebagai orang dewasa terutama ketika berhadapan dengan siswa yang menghadapi masalah,
6. Sekolah harus berupaya mengurangi kegagalan dan meningkatkan keterlibatan, guru perlu bersikap positif dan bertanggung jawab,
7. Menekankan pengendalian penuh oleh guru untuk mengembangkan dan mempertahankan peraturan,
8. Dalam pembelajaran perlu diciptakan lingkungan yang kondusif,
9. Guru diharapkan cekatan, sangat terorganisasi, dan dalam pengendalian yang tegas.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu bentuk kepatuhan, ketertiban dan ketaatan siswa yang dilandasi oleh kesadaran pribadi terhadap peraturan-peraturan yang dibuat oleh diri sendiri atau pihak lain. Ketaatan tersebut dilakukan dalam usaha untuk memperoleh perubahan baik berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap sebagai hasil dari latihan-latihan yang dilakukan.

Berdasar dari penjelasan tentang definisi disiplin diatas, dapat diketahui bahwa disiplin merupakan suatu sikap moral siswa yang terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai – nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan ketertiban berdasarkan acuan nilai moral. Siswa yang memiliki disiplin akan menunjukkan ketaatan, dan keteraturan terhadap perannya sebagai seorang pelajar yaitu belajar secara terarah dan teratur.

Dengan demikian siswa yang berdisiplin akan lebih mampu mengarahkan dan mengendalikan perilakunya. Disiplin memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama siswa dalam hal belajar. Disiplin akan memudahkan siswa dalam belajar secara terarah dan teratur. Siswa yang terbiasa belajar teratur baik di rumah maupun di sekolah maka otaknya akan terlatih setiap hari. Adapun kepatuhan terhadap peraturan secara sadar merupakan modal utama untuk menghasilkan suatu sikap yang positif dan produktif, positif artinya sadar

akan tujuan yang akan dicapai, sedangkan produktif mengandung arti selalu melakukan kegiatan yang bermanfaat.

2. Macam-macam Kedisiplinan

a. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan dalam belajar disini lebih mengarah pada ketaatan dan kepatuhan Siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kedisiplinan ini lebih tergolong dalam sebuah kewajiban mematuhi aturan-aturan yang ada.

Faktor yang menyebabkan kedisiplinan seorang Siswa adalah tidak lepas dari kepribadian atau kearifan dari seorang guru sebagaimana dinyatakan oleh Martin Van Bruinesion bahwa unsur-unsur kunci Islam tradisional adalah lembaga sekolah sendiri peranan dan kepribadian guru yang sangat menentukan. Sikap hormat, ta'zim dan kepatuhan mutlak kepada guru adalah salah satu nilai pertam yang ditanamkan kepada setiap Siswa (Martin Van Brunesion,1995 : 18). Nur kholis majid juga menambahkan bahwa selain memberi penghormatan kepada guru, Siswa juga memberi penghormatan kepada anak guru yang biasa dikuti dengan panggilan kehormatan guru yaitu Gus (Nur kholis majid,2003 : 28).

Siswa yang seperti ini, konon sangat dipengaruhi paham persi yang kemudian diadopsi dalam kehidupan sekolah yaitu berupa penghormatan yang berlebihan terhadap guru. Fenomena semacam ini juga tidak l

epas dari awal pula sekolah yang terlahir sebagai manifestasi dua kemauan, pertama, semangat orang yang ingin menambah ilmu (Siswa) sebagai bekal hidupnya. Kedua, keikhlasan orang yang ingin mengamalkan ilmu dan pengemalannya kepada umat, yakni guru (Jawa), ajengan (Sunda), tengku (Aceh), Syekh (Jambi dan Sumatra Utara) dan sebutan-sebutan lain yang senada dan semakna (Marzuki Wahid, 1999 : 133).

Selain hubungan Guru Siswa, hubungan Siswa dengan Siswa (sesama Siswa) juga sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar seorang Siswa. Secara fakta seorang Siswa yang berteman dengan Siswa yang rajin maka akan terpengaruh cenderung mengikuti sikap tersebut dan sebaliknya. Dan dalam dunia sekolah, fenomena ini tergambar dalam Syair kitab *Ta'lim Muta'allim* yang artinya jangan kau tanya “*Siapa Dia?*” cukup kau taw siapa temannya sungguh siapa pun orangnya jua pasti berwatak seperti temannya.²⁰

²⁰ A. Mujab Nahli, *Kode Etik Kaum Siswa*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), 45.

Disekolah juga terdapat pengawasan yang tepat, yakni menyangkut tata norma atau nilai semisal tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalat tertentu (Abd. Munir Mulukan, 1998 : 174). Ini adalah faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan Siswa kemudian dalam prakteknya pengurus sekolahlah yang berperan aktif dalam mengontrol setiap kegiatan sehari-hari yang berlangsung disekolah tersebut. Yang tentunya, hal ini juga terkait dengan management sekolah sendiri dalam menentukan kedisiplinan para Siswa. Tetapi walaupun demikian masih banyak ditemukan beberapa Siswa yang tidak disiplin atau istilah lain “Kebal Peraturan” artinya walaupun aturan telah dibuat sedemikian ketat tapi itu semua tidak menutup kemungkinan masih ditemukannya pelanggaran-pelanggaran oleh Siswa.²¹

Namun, dari sekian faktor yang ada yang paling dominan adalah niatan awal seorang Siswa dalam usahanya menuntut ilmu disekolah, yang kemudian termotivasi oleh lingkungan sekolah yang syarat dengan kehidupan yang agamis. Dan bentuk kedisiplinan dalam belajar disini adalah kepatuhan kepada peraturan-peraturan sekolah

²¹ Abd Munir Mulukan, *Iptek: Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Sekolah*, Pustaka Pelajar-IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, (1998), 174.

dalam rangka untuk menuntut ilmu yang dalam tataran aplikatifnya adalah aktif dalam kegiatan pembelajaran.

b. Kedisiplinan Moralitas

Sebenarnya kedisiplinan dalam moralitas ini lebih menunjuk pada sikap beretika atau berakhlak. Dan sangat terkait dalam kedisiplinan diri, yakni sejauhmana seorang Siswa mampu membawa dan menjaga dirinya menuju pada pengamalan nilai-nilai moralitas.

Faktor utama yang mrrntukan kedisiplinan dalam moralitas ini adalah sejauh mana seseorang mampu dan kuat mengendalikan diri ini pun masih harus dipinjam dengan kondisi lingkungan yang baik. Sekolah yang diranjang sedemikian rupa sebagai lembaga pendidikan yang membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran islam merupakan dasr nilai yang bersifat menyeluruh (H. Abudin Nata, 2000 : 167).

Maka diharapkan Siswa mampu mengamalkan spa yang diperoleh dari sekolah. Meski demikian, secra teoritisnya namundalam realitasnya masih juga tredapat fenomena-fenomena yang melanggar ketata aturan kesekolahan dan moralitas. Sebagai mana diungkap oleh syarifuddin bahwa dikalangan Siswa sering terjadi prilaku-prilaku kurang etis dan ini sudah menjadi rahasia umum. Menurutnya prilaku

kurang etis adalah perilaku menyimpang dan itu dapat dikategorikan dalam tiga macam yaitu: *pertama*, nyempet (berasal dari kata mepet atau memepet) adalah upaya seorang mendekati alat kelaminnya kesasaran. Sasaran perbuatan nyempet ini hanya bagian paha terutama pada bagian antara dua paha yang menyempit. *Kedua*, Mairil yakni perilaku seksual yang dengan memberikan kasih sayang kepada orang yang disukainya, *ketiga*, kategori kehidupan seksual yang ada di dunia Siswa dalam cinta sejenis.

Bagaimanapun juga, kedisiplinan dalam moralitas membutuhkan kontrol sosial sekaligus kearifan manusia itu sendiri dalam menerapkan teori-teori ilmu agama yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari. Dan sebenarnya antara kedisiplinan dalam]]]]]]]]belajar dan dalam moralitas adalah sangat terkait. Kedisiplinan dalam belajar adalah bagian dari moralitas, sebaliknya kedisiplinan dalam moralitas adalah dasar bagi kedisiplinan dalam belajar.

Menurut Bahri (2008: 31-33) disiplin dikelompokkan sebagai berikut:

1. Disiplin pribadi, yaitu pengarahan diri ke setiap tujuan yang diinginkan melalui latihan dan peningkatan kemampuan. Disiplin

pribadi merupakan perintah yang datang dari hati nurani disertai kerelaan untuk melakukan disiplin.

2. Disiplin sosial yaitu perwujudan dari adanya disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam hidup bermasyarakat. Disiplin sosial berawal dari tingkat kemampuan dan kemauan mengendalikan diri dalam mengamalkan nilai, ketentuan, peraturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah, masyarakat dan negara.
3. Disiplin nasional yaitu kemampuan dan kemauan untuk mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh negara.
4. Disiplin ilmu, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan sebagai ilmuwan.
5. Disiplin tugas, yaitu mematuhi semua ketentuan yang telah ditentukan oleh atasan atau kepala sekolah.

Jenis perilaku disiplin menurut Shochib (2000: 14) adalah sebagai berikut:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kepatuhan dinamis artinya bukan kepatuhan yang mati dalam mewajibkan seseorang untuk patuh.
3. Kesadaran artinya adanya kepatuhan yang sudah menyatu dengan hati dan perbuatan

4. Rasional artinya kepatuhan melalui proses berpikir
5. Sikap mental yang menyatu dalam diri, artinya kepatuhan yang sudah dijabarkan dalam setiap perilaku dan perbuatan, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga yang bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.
6. Keteladanan artinya setiap orang harus dapat menjadi teladan atau contoh yang baik bagi orang lain.
7. Keberanian dan kejujuran artinya sikap yang tidak mendua, yaitu sikap tegas dan lugas dalam menerapkan aturan atau sanksi.

3. Faktor-Faktor Kedisiplinan

Secara garis besar, faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dapat di golongan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sedangkan faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya yang dapat memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan siswa.

Tu'u menyebutkan bahwa ada beberapa faktor kedisiplinan yaitu sebagai berikut :²²

²² Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. (Jakarta: Grasindo, 2004), 48.

1. Kesadaran diri sebagai pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting bagi kebaikan dan keberhasilan dirinya selain itu kesadaran diri menjadi motif kuat terwujudnya kedisiplinan.
2. Pengikutan dan ketaatan sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan-peraturan yang mengatur individunya.
3. Alat pendidikan untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang di tentukan atau dianjurkan.
4. Hukum upaya menyadarkan, mengoreksi dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

Keempat faktor tersebut berpengaruh dan memberikan peran yang sangat besar bagi peningkatan kedisiplinan siswa. Namun faktor yang paling utama ialah adanya kesadaran dan pengakuan atau ketaatan terhadap peraturan yang berlaku. Untuk mewujudkan perilaku yang berdisiplin tidak hanya dengan memberikan peraturan yang ketat dan hukuman yang keras pelanggaran aturan tersebut, tetapi perlu juga adanya kesadaran diri dari dalam diri individu untuk berusaha mengikuti dan mentaati setiap aturan yang berlaku dan menjalankan kehidupan dengan teratur, selaras, dan seimbang.

Selain itu menurut Semiawanada beberapa faktor lain lagi yang dapat berpengaruh pada pembentukan disiplin individu yaitu:²³

1. Hubungan emosional yang kualitatif dan kondusif sebagai landasan untuk membentuk disiplin.
2. Keteraturan yang konsisten dan berkesinambungan dalam menjalankan berbagai aturan.
3. Keteladanan yang berawal dari perbuatan kecil dalam ketaatan disiplin di rumah, seperti belajar tepat waktu.
4. Lingkungan yang berfungsi untuk pengembangan disiplin, baik lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat.
5. Ketergantungan dan kewibawaan yang harus dimiliki oleh setiap gurudan orang tua untuk memahami dinamisme perkembangan anak.

1. Dampak Penyalahgunaan Media Komputer Terhadap Kedisiplinan Siswa

Untuk mengupas lebih mendalam tentang adanya dampak negatif penyalahgunaan komputer terhadap kedisiplinan Siswa kelas VII SMP ROMLY TAMIM, Maka perludanya pelacakan tentang keberadaan komputer dalam dunia sekolah dan sintesa awal yang muncul terkait dengan dampak negatif penyalahgunaan komputer terhadap kedisiplinan siswa kelas

²³ Semiawan. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. (Jakarta: PT Ideks, 2009).93.

VII SMP adalah jika Siswa melakukan penyalahgunaan komputer maka akan berakibat pada penurunnya tingkat kedisiplinan Siswa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari dua bentuk penyalahgunaan komputer oleh siswa, yaitu, game komputer dan untuk melihat film porno. Dua hal ini adalah yang begitu terlihat dalam keseharian Siswa. Untuk penyalahgunaan *pertama* adalah game komputer, bentuk penyalahgunaannya dapat dilihat dari indikasi, bermain game komputer lebih dari dua jam. Sebagaimana hasil penelitian seorang peneliti dari *Tokyo's Nihon University* Luqman Al hakim, ini akan mengakibatkan penurunan gelombang beta pada otak, selain itu juga menjadikan pemain game yaitu Siswa mudah marah, sulit berkonsentrasi dan mengalami gangguan sosialisasi. Selain itu, jika ditinjau dari aspek psikologis, efek keseringan bermain game komputer akan mendorong mereka *enjoy* bermain sendiri (soliter) tanpa adanya interaksi dengan temannya (kelompok), sehingga mendorong anak untuk asosial, enggan bergaul dengan sekeliling, malas belajar, kurang konsentrasi. Dari sini terlihat bahwa game komputer dapat menurunkan tingkat kedisiplinan Siswa. Dan sebagai indikasi lain penyalahgunaan ini adalah jika bermain game komputer dilakukan Siswa disaat proses pembelajaran disekolah dilaksanakan atau pada saat kegiatan-kegiatan yang lain dimulai.²⁴

Kemudian untuk penyalahgunaan yang kedua untuk melihat film (tontonan) porno. 'kegiatan' ini dapat memicu nafsu sex, yang akhirnya memunculkan kecenderungan untuk mencari pelampiasan, paling tidak dengan onani atau masturbasi, akan tetapi dengan pula yang melakukan aktivitas lain yang lebih positif, namun ini cukup sedikit. Dan seandainya dorongan sex tersebut dipelampiaskan dengan onani atau masturbasi dalam kapasitas yang sering maka dapat menyebabkan menurunnya konsentrasi karena dalam pikiran dipenuhi dengan hal "jorok" sehingga berpengaruh pada menurunnya prestasi Irrwan suhandi, Akibat lainnya adalah munculnya sikap malas karena seorang yang terlalu sering melihat film ini juga akan sering berfantasi seks.²⁵

Dua bentuk penyalahgunaan komputer tadi (game komputer dan melihat film porno) dapat mengakibatkan menurunnya tingkat kedisiplinan Seseorang-khususnya-Siswa lebih jauh lagi ,ada dua bentuk kedisiplinan Siswa yang –dapat dikatakan- menurun akibat penyalahgunaan komputer tadi, yaitu : pertama, kedisiplinan Siswa dalam belajar, yakni, tumbuhnya sikap malas belajar pada diri Siswa dan sulitnya berkonsentrasi pada kegiatan khususnya pada saat belajar. Bahkan bisa jadi para Siswa mencuri-mencuri waktu untuk ber-game ria atau bersenang-senang melihat film porno disaat mereka sudah terlanjur ketagihan. Kedua, kedisiplinan Siswa dalam moralitas. Hal ini terlihat

²⁵ Suhandi, Irwan, *Sex What Do U Wanna Know?*(Jakarta, Kompas, 2006), 19-21.

dari tumbuhnya sikap asosial pada diri Siswa akibat terlalu sering bermain game komputer dan juga munculnya perilaku-prilaku yang kurang etis pada diri siswa yang disebabkan tontonan film porno semisal sering berfantasi seks dan melakukan onani atau masturbasi.

Selanjutnya dari sintesa diatas dapat di jadikan acuan sementara akan adanya dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan komputer terhadap menurunnya tingkat kedisiplinan Siswa. Sebagai contoh, bila Siswa sering menghabiskan waktu dengan game komputer maka aktivitas wajib dalam sekolah sering terabaikan. Atau akan terlihat lebih parah lagi bila Siswa asyik ber-game komputer saat kegiatan pembelajaran dimulai, maka yang ada adalah Siswa akan meninggalkan kegiatan pembelajaran (Mbolos). Sifat malas dan cenderung menutup diri (asosial) adalah dampak lain dari penyalahgunaan tersebut.

Kemudian, kecanggihan teknologi dalam “ masyarakat informasi “ (*the informational society*) atau dalam hal ini dunia sekolah akan membawa pada posisi kehidupan yang penuh dengan kekayaan informasi yang tanpa batas. Kondisi inipun pada akhirnya akan memberikan peluang tersendiri kepada para Siswa (Oknum tertentu) untuk melakukan hal-hal negatif. Dan meskipun, peraturan sekolah demikian ketat dengan konsekuensi hukuman, namun Siswa bisa saja menerabas semua itu. Disinilah letak dibutuhkan menumbuhkan kesadaran dalam diri Siswa, sebagaimana tujuan pendidikan

yang digembor-gemborkan Paulo Freire dengan *conscientiazacao*-nya atau oleh Imam Ghazali dengan konsepnya “Rojulun Yadri Annahu Yadri”.²⁶

Akhirnya, apapun yang ada dalam kehidupan ini akan selalu membawa pilihan-pilihan, termasuk didalamnya adalah adanya komputer dalam kehidupan Siswa. Sehingga baik dan buruknya adalah tergantung manusianya sendiri. Jika komputer selalu dimanfaatkan dalam kadar kemanfaatannya (kegunaannya) yang benar maka ia akan memberikan banyak kemudahan dalam kehidupan manusia. Akan tetapi sebaliknya, komputer buatan tadi akan balik menjadi *boomerang* dan membawa bala' jika digunakan tidak pada tempatnya. Disinilah sebenarnya dibutuhkan kearifan dalam menyikapi segala sesuatu.

²⁶ Muarif, *Wacana Pendidikan Kritis*, (Yogyakarta; IRCiSoD 2005), 80-83.